

Pemberdayaan Kelompok Difabel “Argodadi Pinilih” Berbasis Usaha Tani Jamur

Eni Istiyanti^{1*}, Sarjiyah², Didik Widiyantono³

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : eniistiyanti@umy.ac.id

Article Info

Submitted: 14 May 2023

Revised: 28 June 2023

Accepted: 10 July 2023

Published: 15 July 2023

Keywords: Disabled, farming, marketing, oyster mushroom

Abstract

The disabled group "Argodadi Pinilih" has 40 active members. The COVID-19 pandemic has caused some members to lose their jobs. Members of the disabled group began to try to cultivate oyster mushrooms in their homes and they also carried out their own maintenance. Some "baglog" cannot grow mushrooms because the environment where the mushrooms grow does not meet the requirements. The problems faced by the disabled group "Argodadi Pinilih" are low quantity and quality of oyster mushrooms, limited skills in making processed food from mushrooms and mushroom marketing is still limited. The objectives of this community empowerment activity are (a) increasing the quantity and quality of mushroom production (b) improving skills in the manufacture of processed food made from mushrooms, (c) expanding the mushroom market share. The methods used in the implementation of empowerment activities are (a) counseling on oyster mushroom cultivation and marketing strategies (b) training on processing food from oyster mushrooms, (c) facilitation house of mushroom and baglog. The results of the empowerment show that the training, mentoring and facilitation of mushroom house and "baglog" can increase the quantity and quality of oyster mushroom production, improve the skills in making processed food from mushrooms and expand the market share of oyster mushrooms. The knowledge and skills of the disabled group members about mushroom farming and processing increased as evidenced by the pre-test score of 79.23 and post-test of 86.00 with an increase 8.54%.

Abstrak

Kelompok penyandang disabilitas “Argodadi Pinilih” memiliki 40 anggota aktif. Pandemi Covid-19 yang dimulai tahun 2020 menyebabkan beberapa anggota kehilangan pekerjaan. Anggota kelompok penyandang difabel mulai mencoba menanam jamur tiram di rumah dan merawatnya sendiri. Beberapa baglog tidak dapat tumbuh jamur karena lingkungan tumbuh tidak memenuhi syarat. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penyandang disabilitas “Argodadi Pinilih” adalah rendahnya kuantitas dan kualitas jamur tiram, keterbatasan keterampilan dalam membuat makanan dengan bahan jamur, serta pemasaran jamur yang terbatas. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah (a) meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi jamur, (b) meningkatkan keterampilan dalam mengolah jamur, (c) memperluas pangsa pasar jamur. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yaitu (a) penyuluhan budidaya jamur tiram dan strategi pemasaran (b) pelatihan mengolah makanan dari jamur tiram, (c) fasilitasi kumbung dan baglog. Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan dan fasilitasi kumbung serta baglog dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi jamur tiram, meningkatkan keterampilan dalam mengolah makanan dari jamur dan memperluas pangsa pasar jamur tiram. Pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok difabel tentang budidaya dan pengolahan jamur mengalami

peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai pretest 79,23 dan nilai posttest 86,00 sehingga peningkatannya sebesar 8,54%.

1. PENDAHULUAN

Desa Argodadi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, berjarak 4,5 km dari ibukota Kecamatan Sedayu dan 17 km dari ibukota Kabupaten Bantul. Luas wilayah desa Argodadi adalah 11,21 km² atau 1.121 hektar dan merupakan 33% dari luas wilayah Kecamatan Sedayu. Lahan terdiri dari 250 hektar sawah dan sisanya digunakan untuk bangunan rumah dan pekarangan. Jumlah penduduk Desa Argodadi sebanyak 11.196 jiwa, yang terdiri dari 5.567 laki-laki dan 5.629 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Desa Argodadi terdapat kelompok difabel bernama "Argodadi Pinilih" yang beranggotakan 180 orang dengan anggota aktif 40 orang. Kelompok difabel ini sudah mempunyai susunan pengurus yang lengkap dengan ketua Basuki, sekretaris Ika Mujasih, bendahara Wahyuningsih, dan dilengkapi dengan seksi Humas Dalijo, seksi usaha Partiyem serta seksi data Mutmainah. Kelompok ini mengadakan pertemuan rutin setiap bulan membahas permasalahan atau informasi terkait dengan usaha tiap anggota. Hal ini sesuai dengan fungsi kelompok yaitu sebagai wahana untuk pembelajaran, unit produksi, dan kerjasama. Sebagai wahana belajar, kelompok berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi seluruh anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagai unit produksi berfungsi sebagai unit usaha dalam mencapai hasil yang lebih menguntungkan, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas. Kelompok sebagai wahana kerjasama dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok dalam menghadapi segala permasalahan (Hermanto, 2011)

Penyandang disabilitas di Argodadi mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan apa lagi pada saat pandemi Covid-19. Sebagian besar dari anggota kelompok difabel bekerja di sektor informal. Adanya pandemi covid berpengaruh terhadap pendapatan yang semakin berkurang bahkan wirausaha mandiri banyak yang berhenti karena adanya penurunan konsumen dalam jumlah yang sangat besar. Selain itu tidak semua penyandang disabilitas mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Pada umumnya posisi penyandang disabilitas dalam kartu keluarga bukan sebagai kepala keluarga, sehingga tidak mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah (Menara 62, 7 Juni 2021).

Anggota Kelompok Difabel "Argodadi Pinilih" mulai melakukan budidaya jamur tiram. Ketrampilan budidaya jamur merupakan hasil pelatihan di Rumah Jamur Lestari. Bibit jamur yang biasa disebut dengan baglog diperoleh dengan cara membeli. Meskipun pernah mengikuti pelatihan, akan tetapi sulit bagi penyandang disabilitas untuk membuat baglog sendiri, karena proses pembuatannya cukup rumit dan waktunya lama. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat baglog terdiri dari serbuk gergaji, bekatul dan kapur dengan komposisi 75%: 20%: 5%. Tahapan pembuatan baglog meliputi pencampuran bahan-bahan, pengomposan, pengantongan, sterilisasi, inokulasi dan inkubasi dan biasanya membutuhkan waktu lebih dari satu bulan (Mona & Widyastuti, 2022).

Proses budidaya jamur tiram dilakukan di rumah masing-masing anggota kelompok disabel dan pemeliharanya juga dilakukan sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Sebagian besar baglog tidak dapat tumbuh jamur dengan baik, karena lingkungan sekitar kurang mendukung untuk pertumbuhan jamur. Hasil panen jamur setiap harinya hanya sedikit (kurang dari 1 kg) dan biasanya dijual ke tetangga terdekat dalam bentuk segar. Apabila tidak ada yang bersedia membeli maka jamur tiram hanya dimasak sebagai sayur. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan penyandang disabilitas dalam membuat olahan dari jamur tiram.

Usaha tani jamur selain meningkatkan pendapatan masyarakat, juga meningkatkan keterampilan yang banyak mendatangkan keuntungan dalam bentuk: (1) pengisian waktu luang dengan usaha yang bermanfaat, (2) pemanfaatan lahan sisa untuk kegiatan yang produktif, (3) diversifikasi dalam usahatani, (4) peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan di bidang agribisnis jamur, (5) peningkatan keterampilan manajemen, di bidang pemasaran (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran & Biofarmaka, 2010). Jamur tiram juga mempunyai manfaat sangat besar bagi kesehatan karena kandungan zat gizi yang seimbang terutama kandungan karbohidrat dan protein (Nasution, 2016). Jamur tiram putih juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi, harga jual yang relative stabil dan bisa dibudidayakan sepanjang waktu (Erpan et al., 2017)

Secara agroklimatologi jamur dapat tumbuh pada ketinggian 500 -1.300 m di atas permukaan laut (dpl) dengan suhu luar ideal antara 12^o - 18^o C dan kelembaban udara berkisar antara 85% - 95% (Machfudi et al., 2021). Meskipun demikian jamur dapat dibudidayakan di daerah dengan ketinggian 0 - 500 m dpl dengan hasil yang menguntungkan dan layak dikembangkan dengan syarat dilakukan pemeliharaan yang intensif (Istiyanti et al., 2020). Seperti halnya di Desa Argodadi yang mempunyai ketinggian tempat 87,5 meter di atas permukaan laut dengan suhu 24,5^oC sampai 32,5^oC masih memenuhi syarat dikembangkan jamur tiram.

Budidaya jamur tiram di dataran rendah, membutuhkan aktivitas penyiraman satu atau dua kali sehari agar kelembaban udara di kumbung terjaga.

Mengacu kepada analisis situasi yang diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dihadapi kelompok Difabel "Argodadi Pinilih" terkait dengan usaha tani jamur yaitu (a) kualitas dan kuantitas jamur masih rendah, (b) keterampilan dalam mengolah jamur terbatas, dan (c) pemasaran jamur masih terbatas. Solusi terhadap permasalahan yang ada yaitu fasilitasi rumah jamur (kumbung) dan baglog, pelatihan olahan jamur dan menyuluhkan strategi pemasaran yang tepat.

Adapun tujuan pemberdayaan kelompok difabel "Argodadi Pinilih" yaitu:

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jamur tiram
- b. Meningkatkan keterampilan dalam mengolah jamur tiram
- c. Memperluas pangsa pasar jamur tiram

2. METODE

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan mitra, maka tim pelaksana menetapkan beberapa tahapan kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan merupakan hasil diskusi antara tim dengan mitra dan terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan kelompok Difabel "Argodadi Pinilih"

- a) Analisis situasi
Kegiatan analisis situasi dilakukan dalam rangka untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra sekaligus solusi yang ditawarkan. Kegiatan ini melibatkan mitra agar didapatkan gambaran komprehensif tentang masalah yang ada. Disamping itu, pelaksana juga melakukan observasi dilapangan. Data dari interview dan observasi lalu dianalisis dan bersama mitra ditetapkan solusi yang bisa dilakukan
- b) Pelaksanaan
 1. Pengembangan budi daya jamur.
Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan selama dua kali pada tanggal 27 Februari 2022 dan 6 Maret 2022. Kegiatan pertama yaitu penyuluhan tentang teknis budidaya jamur tiram dan gambaran perhitungan pendapatan usahatani jamur tiram. Kegiatan kedua yaitu pelatihan teknis budidaya jamur tiram, meliputi cara pemeliharaan, penyiraman dan cara mengatasi hama atau penyakit yang menyerang jamur tiram. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar penyandang disabilitas dapat melakukan budidaya jamur sesuai standar sehingga produksi jamur dapat maksimal. Fasilitasi kumbung (rumah jamur) yaitu membuat kumbung sebagai tempat untuk budidaya jamur tiram serta memberi bantuan baglog. Kumbung dibuat secara gotong royong oleh anggota kelompok disabel dibantu keluarganya, sedangkan bahan-bahan bangunan seperti kayu, bambu, genteng, dan paku dibelikan oleh tim pengabdian masyarakat. Pembuatan kumbung dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari 2022

2. Diversifikasi produk dari jamur.

Pelatihan mengolah jamur tiram menjadi tahu bakso dan jamur krispi, dilakukan pada tanggal 26 Maret 2022. Tim pengabdian memfasilitasi bahan-bahan untuk pelatihan yaitu jamur dan bahan-bahan tambahan (tepung beras, tepung terigu, tepung tapioka, bawang merah, bawang putih, tahu, penyedap rasa dan minyak goreng) sedangkan kelompok disabel menyediakan alat-alat untuk pelatihan berupa kompor, wajan, sorok, panci kukus dan pisau. Pengolahan jamur dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan (Zulfarina et al., 2019)

3. Pengembangan promosi.

Penyuluhan tentang pentingnya strategi pemasaran, dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada tanggal 5 April 2022 bertujuan agar penyandang disabilitas mengerti cara memasarkan jamur tiram dan olahannya. Pelatihan cara promosi dan pemasaran secara *online* melalui media sosial, bertujuan untuk memperluas pangsa pasar jamur tiram. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada tanggal 5 April 2022.

c) Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat baik sebelum pelaksanaan kegiatan, pada saat kegiatan berlangsung serta setelah kegiatan selesai. Sebelum kegiatan penyuluhan dan pelatihan, dilakukan *pretest* dan setelah kegiatan, diadakan *posttest*. Soal *pretest* dan *posttest* dibuat sama meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan budidaya jamur, pengolahan dan strategi pemasaran. Monitoring pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat dari partisipasi atau keterlibatan anggota kelompok difabel dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Setelah selesai kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan monitoring dan evaluasi dengan mengunjungi tempat mitra untuk mengetahui keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi jamur

Kegiatan yang dilakukan yaitu memfasilitasi pembuatan kumbung dan pemberian baglog sebanyak 1.350 serta penyuluhan tentang usaha tani jamur tiram. Kumbung sebagai tempat untuk budidaya jamur tiram sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok difabel "Argodadi Pinilih", karena beberapa anggota kelompok melakukan budidaya jamur tiram di rumah-rumah dan banyak yang gagal. Pembuatan kumbung dikerjakan secara gotong royong oleh anggota kelompok, sedangkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti bambu, kayu, genteng dan paku didanai oleh tim pengabdian masyarakat. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penyuluhan tentang usahatani jamur tiram meliputi teknis budidaya sesuai standar dan analisis finansial usahatani jamur tiram.

Apabila jamur tiram dipelihara secara benar maka dalam waktu satu bulan setelah pemasukan baglog dalam kumbung, jamur tiram sudah bisa dipanen. Tiap baglog dapat dipanen 4 sampai 5 kali dengan jarak panen 1 - 2 minggu (Rosmiah et al., 2020). Hasil rata-rata jamur tiram tiap baglog 0,4 - 0,5 kg. Berdasarkan perhitungan analisis usaha tani dengan jumlah baglog 1.350 maka dalam waktu sekitar 4 bulan memperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Asumsi kegagalan } 10\% \text{ maka produksi jamur : } 1.215 (0,45) = 546,75 \text{ kg}$$

$$\text{Penerimaan : } 546,75 (\text{Rp } 10.000) = \text{Rp } 5.467.500$$

Pada kenyataannya, hasil produksi yang diperoleh belum sesuai dengan perhitungan analisis. Berdasarkan catatan dari pengurus Kelompok Difabel, total produksi jamur tiram yang dihasilkan sebanyak 274 kg yang dijual dengan harga Rp 10.000, - sampai Rp 12.000, -. Uang hasil penjualan jamur tiram ini, sebagian digunakan untuk membeli baglog sebanyak 1000 agar usaha budidaya jamur tiram di kelompok difabel "Argodadi Pinilih" berlanjut dan sisanya masuk ke kas kelompok.

Produksi jamur tiram yang tidak maksimal disebabkan adanya hama ulat. Populasi ulat dipengaruhi oleh kelembaban sehingga pada saat musim hujan populasi akan meningkat. Pada awalnya, ulat akan menyerang baglog yang sudah tidak produktif (umur 80 hari) kemudian akan menyebar ke baglog yang masih bagus. Ulat akan memakan tubuh buah jamur tiram dan meninggalkan kotoran di sela-sela tangkai jamur tiram (Christita & Suryawan, 2018).



Gambar 2. Penyerahan Kumbung dan Baglog

Pada gambar 2, ketua Tim didampingi 2 anggota tim menyerahkan secara simbolis 1 unit rumah jamur (kumbung) dan 1.350 baglog kepada ketua kelompok difabel “Argodadi Pinilih” disaksikan oleh 2 orang pengurus. Kumbung didirikan di lahan milik ketua kelompok difabel (Basuki), tim pengabdian memberi bantuan uang untuk membeli bahan-bahan untuk membangun kumbung tersebut. Kumbung ini merupakan milik kelompok, pengelolaannya yang meliputi pemeliharaan jamur tiram dan pemanenan diatur oleh ketua dan pengurus kelompok.

- b. Peningkatan keterampilan anggota kelompok difabel “Argodadi Pinilih” dalam mengolah jamur tiram
- Peningkatan keterampilan pada anggota kelompok disabilitas dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan makanan dari jamur tiram berupa jamur krispi dan tahu bakso. Pengolahan jamur bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan untuk menghindari kerusakan (Zulfarina et al., 2019). Pengolahan jamur sebagai antisipasi apabila jamur yang dipanen cukup banyak, maka sebagian diolah menjadi jamur krispi atau tahu bakso jamur yang dapat dijual guna menambah pendapatan kelompok difabel “Argodadi Pinilih”.



Gambar 3. Pelatihan diversifikasi produk jamur

Gambar 3 memperlihatkan kegiatan pelatihan pengolahan jamur tiram dan anggota kelompok difabel terlibat aktif dalam pembuatan makanan olahan dari jamur tiram. Anggota kelompok ikut melumuri jamur dengan tepung, menggoreng jamur krispi, mengisi tahu dengan adonan bakso jamur dan mengukus tahu bakso serta menggorengnya. Pelatihan pengolahan jamur ini diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan anggota kelompok difabel (Andarwati et al., 2018).

Proses pembuatan jamur krispi cukup mudah, yaitu jamur tiram yang sudah dibersihkan ditiriskan dalam waktu 4-6 jam, kemudian dipotong mengikuti jari-jari jamur dengan ukuran 3-5 cm. Jamur yang sudah dipotong selanjutnya dilumuri dengan tepung bumbu yang merupakan campuran tepung beras, tepung tapioka dan terigu serta bumbu bawang putih dan garam. Jamur yang sudah dilumuri tepung setelah didiamkan beberapa saat, kemudian digoreng menggunakan minyak yang banyak sampai kering (krispi). Krispi jamur tiram dapat tahan dalam waktu 2 minggu dalam tempat atau bungkus yang

tertutup rapat. Pembuatan tahu bakso jamur diawali dengan membuat adonan bakso dengan bahan tepung tapioca, tepung terigu, jamur tiram yang dipotong halus atau diblender, bawang putih, bawang merah, garam dan lada. Adonan kemudian dimasukkan dalam tahu selanjutnya dikukus kira-kira 30 menit. Tahu bakso jamur siap dimakan atau bisa digoreng terlebih dulu.

c. Memperluas Pangsa Pasar Jamur Tiram

Upaya memperluas pangsa pasar, dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada anggota kelompok difabel "Argodadi Pinilih" agar faham akan pentingnya strategi pemasaran untuk memperluas pasar (Kusumawaty, 2019). Tim pengabdian menjelaskan strategi pemasaran menurut (Philip Kotler, 2008) yang meliputi *product*, *price*, *place* dan *promotion* yang terkenal dengan sebutan 4P. Pengaplikasian strategi pemasaran berdasar konsep 4P dalam usaha tani jamur tiram dan produk olahannya yaitu:

- i. Jamur tiram yang dijual, kondisinya harus segar dan bersih, demikian juga untuk olahannya. Produk olahan berupa jamur krispi dan tahu bakso harus dipastikan tidak kedaluwarsa. Kritik dan saran dari konsumen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas produk. Konsumen akan merasa puas jika produk yang dibeli, kualitasnya sesuai dengan keinginannya.
- ii. Penentuan harga suatu produk perlu mempertimbangkan harga produk sejenis yang dihasilkan pengusaha lain serta biaya yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Dengan kata lain harga produk dapat ditentukan dengan melihat harga pasar atau menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) serta margin keuntungan. HPP dihitung berdasarkan biaya bahan baku, bahan pembantu, dan upah tenaga kerja seperti pada penentuan HPP manisan terong di Pengalengan, Kabupaten Bandung (Patimah, 2021). Penentuan harga yang tepat akan berpengaruh positif terhadap penjualan. Harga jamur tiram di Argodadi ditentukan oleh harga pasar yaitu berkisar antara Rp 10.000,- sampai Rp 12.000,- per kg. Menurut ketua kelompok difabel, harga tersebut sudah cukup menguntungkan.
- iii. Lokasi menentukan keberhasilan suatu usaha. Lokasi yang strategis antara lain mempunyai kriteria dekat dengan konsumen, sumber bahan baku, sarana prasarana transportasi dan sumber energi. Apabila pengusaha mau menjual secara *online* maka dalam memilih *marketplace* harus yang sesuai, biayanya rendah, dan sering dilihat calon konsumen. Dalam pemasaran jamur tiram ini, anggota kelompok difabel akan mengantar jamur ke tempat konsumen terutama yang rumahnya jauh.
- iv. Promosi merupakan kegiatan yang bertujuan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Pada masa sekarang, promosi lebih mudah dilakukan secara *online* melalui media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Promosi secara *offline* dapat dilakukan dengan mengadakan bazar dan pameran produk. Setelah mengikuti penyuluhan, ketua kelompok "Argodadi Pinilih" mulai menawarkan hasil jamur tiram secara *online* menggunakan media sosial *WhatsApp* dan *facebook*. Pesanan jamur tiram mulai berdatangan dari beberapa tempat, meskipun kadang-kadang belum bisa memenuhi permintaan. Rata-rata produksi 4-5 kg setiap hari, ada kalanya ada pesanan sampai 10 kg yang terkadang sulit dipenuhi. Keadaan ini sesuai dengan yang terjadi pada UMKM produsen eggroll kentang g-lis 114 di Pengalengan, Bandung bahwa promosi secara *online* dapat meningkatkan penjualan (Hanifawati & Listyaningrum, 2021).

d. Analisis hasil *pretest* dan *posttest*

Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan budidaya jamur tiram, dan strategi pemasaran secara *online* serta pelatihan pembuatan makanan olahan dari jamur tiram, diadakan *pretest* yang bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan penyandang disabilitas terhadap materi. Setelah pelaksanaan kegiatan juga dilakukan *posttest* untuk mengetahui apakah peserta pelatihan dan penyuluhan bertambah pengetahuannya terkait dengan materi yang diberikan. Hasil analisis *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. memperlihatkan bahwa dari 10 soal secara umum terdapat peningkatan skor *pretest* ke *posttest* dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,54 %. Anggota kelompok difabel yang mengikuti *pretest* sebanyak 13 orang dan *posttest* 15 orang. Peningkatan terbesar terdapat pada soal nomor 7 yaitu sebesar 48,56% dan terendah pada soal nomor 10 tidak meningkat tetapi turun sebesar 13,34%. Soal nomor 7 ditanyakan terkait penyiraman untuk menjaga kelembaban kumbung, yang berarti anggota kelompok sangat paham cara menyiram kumbung dan mayoritas responden sudah tahu cara penyiraman yang benar yaitu menggunakan selang yang disemprotkan di kumbung. Penurunan skor pada soal nomor 10 kemungkinan disebabkan oleh adanya responden yang hanya mengerjakan *posttest* saja karena datangnya terlambat sehingga tidak mendengar materi terkait jumlah panen tiap baglog yaitu 2 sampai 3 kali pemanenan. Hasil *posttest* pada soal nomor 9 menunjukkan bahwa semua peserta sudah faham bahwa tiap baglog jamur dapat dipanen 3 – 5 kali. Nilai *posttest* pada soal nomor

2, 5 dan 6 sama yaitu 93,33 yang menunjukkan bahwa dari 15 peserta, 14 diantaranya sudah benar dalam mengerjakan dan hanya ada 1 peserta yang salah dalam mengerjakan.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Anggota Kelompok Difabel “Argodadi Pinilih”

| No Soal | Skor <i>Pretest</i> | Skor <i>Posttest</i> | Peningkatan Skor (%) |
|-----------|---------------------|----------------------|----------------------|
| 1 | 46,15 | 66,67 | 44,46 |
| 2 | 92,31 | 93,33 | 1,10 |
| 3 | 84,62 | 86,67 | 2,42 |
| 4 | 84,62 | 86,67 | 2,42 |
| 5 | 92,31 | 93,33 | 1,10 |
| 6 | 84,62 | 93,33 | 10,29 |
| 7 | 53,85 | 80,00 | 48,56 |
| 8 | 84,62 | 86,67 | 2,42 |
| 9 | 84,62 | 100,00 | 18,18 |
| 10 | 84,62 | 73,33 | -13,34 |
| Rata-rata | 79,23 | 86,00 | 8,54 |

e. Hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Kegiatan monitoring evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan cara mendatangi mitra secara untuk melihat pertumbuhan jamur secara langsung dan penanyakan cara pengelolaan kumbung kelompok. Aktifitas pemeliharaan jamur tiram di kumbung milik kelompok difabel dilakukan oleh pengurus dan beberapa anggota secara bergiliran yang diatur oleh ketua kelompok. Pemeliharaan rutin tiap hari yaitu penyiraman kumbung terutama pada musim kemarau bertujuan agar kelembaban di kumbung terjaga, sehingga pertumbuhan jamur dapat optimal. Kegiatan lainnya yaitu pemanenan yang dilakukan pada pagi hari oleh pengurus kelompok. Hasil panen jamur tiram setelah dibersihkan selanjutnya dijual kepada pemesan dalam keadaan segar.



Gambar 4. Pertumbuhan jamur dan panen

Pemanenan dilakukan setiap hari, pada pagi hari sekitar jam 06.00 sampai 07.00 yang bertujuan agar jamur tidak mudah layu atau rusak. menunjukkan kegiatan pemanenan jamur tiram oleh ketua kelompok. Kegiatan pemanenan dilakukan setiap hari dengan rata-rata panen 4 - 5 kg dan hasil panen langsung dijual ke warung atau pelanggan yang sudah mememesannya. Total panen selama bulan Maret - Juni 2022 sebanyak 274 kg. Hasil penjualan digunakan untuk membeli baglog lagi dan memperluas kumbung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan kelompok difabel “Argodadi Pinilih” cukup berhasil karena ada keberlanjutan program bahkan semakin berkembang. Harapan tim pengabdian kegiatan pemberdayaan ini dapat meningkatkan kemandirian dari anggota kelompok difabel melalui budidaya jamur tiram dan pengolahannya.

Pemberdayaan masyarakat terhadap anggota kelompok difabel “Argodadi Pinilih” dilakukan dengan cara transfer pengetahuan dan ketrampilan secara bertahap. Tahap pertama ialah transfer pengetahuan dan teknologi sehingga anggota kelompok difabel memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dalam teknis budidaya jamur tiram, pengolahan dan pemasaran hasil. Tahap kedua ialah transfer dalam rangka sosialisasi dan desiminasi untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya jamur tiram dan pembuatan makanan olahan berbahan jamur serta memasarkannya, dilakukan melalui Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (Sulistiyani et al., 2016).

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan budidaya jamur tiram serta fasilitasi kumbung pada kelompok difabel "Argodadi Pinilih" dapat meningkatkan produksi dan kualitas jamur tiram yang dihasilkan. Anggota kelompok secara bergantian ikut melakukan pemeliharaan jamur yang diatur oleh ketua kelompok. Setelah mengikuti pelatihan olahan jamur, penyandang disabilitas menjadi trampil dalam mengolah jamur tiram berupa jamur krispi dan tahu bakso dari jamur. Adanya promosi secara online menggunakan media social menjadikan pangsa pasar jamur semakin luas, dan tiap hari dapat menjual 4 -5 kg jamur. Pengetahuan anggota kelompok terkait budidaya jamur dan olahannya serta strategi pemasaran meningkat, dibuktikan dengan hasil *pretest* sebesar 79,23 dan *posttest* 86 sehingga peningkatannya 8,54%.

Semua anggota kelompok difabel "Argodadi Pinilih" sebaiknya terlibat secara aktif dalam kegiatan pemeliharaan jamur milik kelompok karena usaha tani jamur tiram mempunyai prospek yang bagus dan dapat menjadi bekal para penyandang disabilitas untuk mandiri.

5. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memfasilitasi dana untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, berdasarkan Surat Keputusan No 35/A.3-RA/LPM/1/2022. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada segenap pengurus dan anggota kelompok difabel "Argodadi Pinilih" atas partisipasi aktifnya dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis usaha tani jamur. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ketua Kelompok Difabel Pinilih Kecamatan Sedayu dan pengurus LAZISMU Sedayu yang selalu hadir pada tiap kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Andarwati, M., Subiyantoro, E., & Subadyo, T. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) Terhadap Keberdayaan Pengrajin Batik Tulis Ramah Lingkungan. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(1), 280–286.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Sedayu Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Christita, M., & Suryawan, A. (2018). EFEKTIVITAS DAUN PEPAYA (*Carica papaya*) DAN CABAI RAWIT (*Capsium frutescens*) SEBAGAI BIOINSEKTISIDA PADA BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) THE EFFECTIVENESS OF PAPAYA LEAVES AND CHILI PEPPER (*Capsium frutescens*) AS BIOINSECTICIDE FOR WHITE. *Jurnal Wasian*, 5(2), 79–87.
- Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran & Biofarmaka. (2010). *Budidaya Jamur Tiram.pdf* (p. 31).
- Erpan, H., Soetoro, & Tito, H. (2017). Strategi pemasaran jamur tiram (Studi Kasus Pada Perusahaan Margi Mulyo di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap). *Ilimiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 338–343.
- Hanifawati, T., & Listyaningrum, R. S. (2021). Peningkatan Kinerja UMKM Selama Pandemi Covid-19 melalui Penerapan Inovasi Produk dan Pemasaran Online. *Warta LPM*, 24(3), 412–426. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12615>
- Hermanto, D. K. . S. (2011). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI Farmers ' Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers ' Welfare Improvement Khusus (Insus) tahun 1979 , Supra Insus tahun 1986 / 87 , peran kelompok tani ketua kelompoknya . tani pada satu wilayah administratif (de. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390.
- Istiyanti, E., Fivintari, F. R., & Syaftiana, M. (2020). Potential development of oyster mushrooms in the lowlands of Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/423/1/012037>
- Kusumawaty, Y. (2019). Strategi Pemasaran Produk Makanan Ringan Khas Riau (Keripik Nenas Dan Rengginang Ubi Kayu). *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 124–138. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.2235>
- Machfudi, Supriyatna, A., & Hendrawan, H. (2021). Budidaya Jamur Tiram sebagai Peluang Usaha. *Community Development Journal*, 2(1), 127–135.
- Mona, N., & Widyastuti, et al. (2022). Analisis Permasalahan Umur Baglog dan Hama Penyerang pada Budi Daya Jmur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Semarang. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 17(2), 45–54.
- Nasution, J. (2016). KANDUNGAN KARBOHIDRAT DAN PROTEIN JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)

- PADA MEDIA TANAM SERBUK KAYU KEMIRI (*Aleurites moluccana*) DAN SERBUK KAYU CAMPURAN. *Eksakta*, 1(1), 38–41. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/view/48>
- Patimah, S. (2021). Pemberdayaan Usaha Kecil Manisan Terong Ungu Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Warta LPM*, 24(4), 581–592. <https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/12328%0Ahttps://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/download/12328/6978>
- Philip Kotler, G. A. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Ed 12). Erlangga.
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pluoretus ostreatus*) SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN GIZI DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Sulistiyani, A. T., Aisyah, D., Mamat, I., & Sontang, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pemanfaatan Limbah Tulang Ikan untuk Produk Hidroksiapatit (*Hydroxyapatite/HA*) Kajian di Pabrik Pengolahan Kerupuk Lekor Kuala Terengganu-Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.22146/jpkm.22086>
- Zulfarina, Z., Suryawati, E., Yustina, Y., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>